

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Ikhsan *et al.* (2020), mengatakan bahwa sektor kelautan dan perikanan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain daya saing produk yang masih rendah, tidak berkembangnya pasar domestik, terbatasnya akses permodalan untuk pengembangan usaha, teknologi dan kualitas nelayan yang masih rendah, kegiatan *illegal, unregulated, and unreported (IUU) fishing, overfishing*, serta lemahnya kelembagaan pengawasan dan sistem pendataan perikanan tangkap. Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Muara Angke merupakan pusat kegiatan perikanan yang vital di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Pelabuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendaratan ikan, tetapi juga sebagai pusat distribusi hasil tangkapan nelayan ke berbagai pasar lokal dan nasional. Peran strategis PPN Muara Angke dalam mendukung ketahanan pangan laut dan ekonomi pesisir menjadikan kajian terhadap distribusi hasil tangkapannya semakin penting untuk dilakukan (Ma'ruf *et al.*, 2024; Rijal *et al.*, 2021).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Muara Angke merupakan tempat pelelangan ikan terbesar yang terletak di pusat Kota Jakarta. Letaknya yang berada di tengah kota menjadikan tempat ini sangat strategis. Tingginya potensi perikanan yang dimiliki menjadikan Muara Angke sebagai pusat pelabuhan perikanan di Jakarta sejak tahun 1977 (Nadia, 2016). TPI yang beroperasi pada malam hari ini banyak mendaratkan jenis ikan dari berbagai wilayah di sekitaran Jakarta (Putri dan Madduppa, 2020). Komoditas utama yang didaratkan mencakup cumi-cumi, tongkol, kembung, dan layur, dengan sebagian besar hasil tangkapan berasal dari perairan Jawa dan Sumatera bagian barat. Pelabuhan ini tidak hanya menjadi pusat pendaratan, namun juga memiliki pasar ikan, unit pengolahan pelabuhan perikanan, tempat pelelangan ikan dan fasilitas distribusi ke Jabodetabek.

Penelitian ini telah dilakukan di PPN Muara Angke oleh Muninggar *et al.* (2021) yang meninjau nilai tambah pada rantai pasok ikan layur, dan Hutagalung *et*

al. (2025) yang meneliti strategi pendaratan cumi-cumi beku di pelabuhan ini. Namun, sebagian besar studi tersebut masih terbatas pada pendekatan kualitatif atau fokus pada komoditas tunggal. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara holistik potensi perikanan dari sisi produksi, ekonomi, dan kelembagaan secara terintegrasi dengan metode kuantitatif. Permasalahan yang sering terjadi di PPN Muara Angke yaitu ketidak-efisiennya sistem pemasaran hasil tangkapan, terutama untuk komoditas bernilai rendah atau kurang dikenal konsumen. Selain itu, ketiadaan data *real-time* mengenai permintaan pasar menyebabkan penangkapan ikan yang dilakukan nelayan tanpa perencanaan berbasis pasar.

PPN Muara Angke diharapkan memiliki fasilitas yang memadai mengenai paska panen seperti pendinginan sebelum hasil tangkapan dipasarkan. Menurut Najah *et al.* (2015) bahwa tidak semua hasil tangkapan terserap pasar secara optimal bahkan sekitar 15-20% hasil tangkapan sering kali tidak laku di pasar utama, sehingga dibuang, dijual dengan harga sangat rendah, atau digunakan sebagai pakan ternak. Tren ini tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga menimbulkan masalah keberlanjutan sumber daya dan beban lingkungan.

Menurut Budiman *et al.* (2023), bahwa akumulasi limbah hasil tangkapan ikan di Indonesia mencapai 30–40 dari total hasil laut yang didaratkan, termasuk di pelabuhan besar seperti Muara Angke. Hal ini mempengaruhi pola distribusi dan perputaran aktivitas bisnis perikanan yang terjadi di PPN Muara Angke. Sekitar lebih dari 70% hasil tangkapan di PPN Muara Angke dijual ke pihak kedua sebelum masuk pasar ritel, menyebabkan nilai ekonomi yang diterima nelayan jauh lebih kecil dibanding harga akhir. Pada tahun 2025 nelayan memilih menjual hasil tangkapan mereka kepada pelanggan tetap tanpa harus menjual melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dikarenakan para nelayan tetap harus menjaga kualitas kesegaran ikan hasil tangkapannya. Selain kepada pelanggan tetap, nelayan juga menjual hasil tangkapan mereka kepada Pihak Pengelola Pasar Grosir Ikan (Pasar Ikan Muara Angke) untuk dipasarkan kembali ke pasar tradisional yang berada disekitar Jakarta dan sekitarnya. Selain itu, sistem pencatatan hasil pemasaran masih manual, menyulitkan pelacakan komoditas dan harga secara *real-time* (Afiyah *et al.*, 2019). Menurut Kusuma dan Salim (2024), menunjukkan bahwa

sistem distribusi hasil tangkapan yang tidak efisien berkontribusi terhadap rendahnya kesejahteraan nelayan di pelabuhan-pelabuhan perikanan kecil dan menengah.

Menurut Wahyudi dan Basuki (2023), sistem pemasaran masih berbasis relasi langsung (*face-to-face*), tanpa platform yang dapat menghubungkan produsen dengan konsumen secara luas. Tanpa *platform* pemasaran berbasis digital yang berkelanjutan, fluktuasi harga akan terus terjadi, dan nelayan sulit mengakses pasar yang lebih luas dan menguntungkan. Masalah utama dalam distribusi hasil tangkapan ikan adalah dominasi tengkulak dan aktor-aktor besar dalam rantai pasok, yang mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian nilai tambah. Menurut Meitasari (2019) menemukan bahwa hanya sekitar 35% dari nilai akhir penjualan ikan yang diterima oleh nelayan, sementara sisanya dikuasai oleh pedagang perantara. Ketimpangan ini memperlemah posisi tawar nelayan dan menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Menurut Muninggar dan Dinarwan (2020), sistem pelelangan tradisional masih menjadi mekanisme utama di TPI, namun tidak sepenuhnya menjamin keberlanjutan harga dan distribusi yang adil. Tantangan utama dalam distribusi ikan di PPN Muara Angke mencakup rendahnya efisiensi logistik, minimnya akses terhadap teknologi pendingin (*cold chain*), serta tidak transparannya sistem harga. Akibatnya, terjadi fluktuasi harga ikan yang tajam dan kerugian pasca-panen yang tinggi, mencapai hingga 20% dari total tangkapan. Hal ini tidak hanya berdampak pada nelayan tetapi juga pada konsumen akhir yang harus membayar lebih mahal untuk produk ikan segar (Rijawati, 2025).

Kegiatan yang terkait dalam distribusi hasil tangkapan ini adalah aktivitas distribusi hasil tangkapan meliputi pendaratan, penanganan sampai pemasaran hasil tangkapan, mengenai karakteristik distribusi hasil tangkapan berupa volume, harga dan kualitas hasil tangkapan. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas distribusi meliputi pengelolaan, persediaan, pergudangan dan transportasi. Ketepatan waktu adalah tujuan utama dari proses pengelolaan. Persediaan hasil tangkapan dalam sistem distribusi tujuannya adalah untuk memenuhi volume permintaan konsumen. Penyimpanan hasil tangkapan merupakan strategi yang

digunakan untuk menyimpan hasil tangkapan sebelum dijual (Putri, 2014). Ikan merupakan suatu komoditas yang mudah dan cepat rusak (*highly perishable*) sehingga sangat rentan terhadap penurunan kualitas ikan. Kerusakan pada ikan disebabkan beberapa aktivitas mulai dari pendaratan ikan, sampai pendistribusian menuju konsumen (Afiyah *et al.*, 2019). Hal ini menyebabkan *losses/wasted* sebesar 35%. Proses rantai distribusi yang memiliki kontribusi cukup besar pada *losses/wasted* sebesar 10% (Setijadi, 2016 dalam Afiyah *et al.*, 2019).

Kajian mengenai analisis ekonomi distribusi hasil tangkapan di PPN Muara Angke bukan hanya penting untuk mengetahui struktur biaya dan efisiensi, tetapi juga sebagai dasar rekomendasi kebijakan guna meningkatkan daya saing sektor perikanan tangkap Indonesia. Pendekatan ekonomi ini akan memberi gambaran jelas siapa yang mendapatkan nilai tambah terbesar dari distribusi dan bagaimana nilai tersebut bisa dibagikan lebih adil dalam ekosistem perikanan. Berdasarkan berbagai permasalahan yang saat ini terjadi di PPN Muara Angke maka kajian mengenai analisis ekonomi distribusi hasil tangkapan sangat perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah Analisis Ekonomi Distribusi Hasil Tangkapan Ikan di PPN Muara Angke dapat dirumuskan berdasarkan konteks spesifik wilayahnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana alur distribusi hasil tangkapan dari nelayan hingga kekonsumen akhir?
2. Seberapa efisiensi sistem distribusi hasil tangkapan dari aspek ekonomi menggunakan pendekatan margin pemasaran dan *fisherman's share*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantara lain:

1. Menganalisis sistem distribusi hasil tangkapan ikan yang berlaku di PPN Muara Angke, termasuk pelaku dan alur distribusi.
2. Menganalisis efisiensi ekonomi distribusi hasil tangkapan di PPN Muara Angke

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah dapat memberikan sumber informasi mengenai distribusi hasil tangkapan di PPN Muara Angke kepada pihak yang membutuhkan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan di PPN Muara Angke untuk melihat alur distribusi hasil tangkapan ikan kakap dan ikan kuwe;
2. Penelitian ini dilakukan menggunakan rumus perhitungan margin pemasaran dan *fisherman's share*;
3. Penelitian ini menggunakan harga ikan kakap, ikan kuwe;

